

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL

Jesika Cen¹⁾, Bornok Situmorang²⁾

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Universal

email: Jesika060304@gmail.com, bornoksitumorang@uvers.ac.id

Hp koresponden : 081266142981

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Perbedaan sistem operasional antara bank syariah yang berbasis prinsip bagi hasil dan bank konvensional yang berbasis bunga diduga menghasilkan perbedaan kinerja keuangan, terutama pada periode pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan total 192 observasi yang terdiri atas 13 observasi Bank Umum Syariah dan 179 observasi Bank Umum Konvensional. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji Mann-Whitney sebagai pengujian hipotesis utama, serta uji Robustness untuk memastikan konsistensi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio ROA, ROE, dan BOPO antara BUS dan BUK, di mana Bank Umum Syariah cenderung memiliki profitabilitas dan efisiensi operasional yang lebih baik. Sementara itu, rasio LDR/FDR, NPL/NPF, dan CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok bank.

Kata Kunci: Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional, kinerja keuangan, Mann-Whitney, rasio keuangan

Abstract

This study aims to analyze the difference in financial performance between Sharia Commercial Banks (BUS) and Conventional Commercial Banks (BUK) listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period. The difference in operational system between Islamic banks based on the principle of profit sharing and conventional banks based on interest is suspected to result in differences in financial performance, especially during the COVID-19 pandemic period and the economic recovery period. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of annual financial statements obtained from the Indonesia Stock Exchange and the Financial Services Authority. The sampling technique used purposive sampling with a total of 192 observations consisting of 13 observations of Sharia Commercial Banks and 179 observations of Conventional Commercial Banks. Data analysis was carried out through descriptive statistics, the Mann-Whitney test as the main hypothesis test, and Robustness test to ensure the consistency of research results. The results of the study show that there is a significant difference in the ratio of ROA, ROE, and BOPO between BUS and BUK, where Sharia Commercial Banks tend to have better profitability and operational efficiency. Meanwhile, the LDR/FDR, NPL/NPF, and CAR ratios did not show significant differences between the two groups of banks.

Keywords: Sharia Commercial Bank, Conventional Commercial Bank, financial performance, Mann-Whitney, financial ratio

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memegang peranan yang sangat penting karena bertindak

sebagai lembaga intermediasi yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali

untuk mendukung berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu negara (Kisworo et al., 2021). Peran tersebut juga ditegaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 yang telah disesuaikan melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan bahwa bank berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat (Himma & Atmanti, 2025). Selain itu, sektor perbankan menjadi jalur utama transmisi kebijakan moneter melalui instrumen suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penurunan BI-Rate hingga level 3,5% pada tahun 2021 Kondisi tersebut menimbulkan dampak berbeda antara bank konvensional yang menjalankan sistem berbasis bunga dengan bank syariah yang menerapkan mekanisme bagi hasil dalam operasionalnya (Himma & Atmanti, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas sistem keuangan nasional (Ulfa & Luthfi, 2025).

Di Indonesia, industri perbankan dijalankan melalui dua sistem, yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang beroperasi secara berdampingan dengan karakteristik operasional yang berbeda. Bank umum konvensional menjalankan kegiatan penghimpunan maupun penyaluran dana dengan menerapkan sistem bunga. Sementara itu, bank umum syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah melalui mekanisme bagi hasil serta menghindari praktik yang mengandung unsur riba, gharar, dan maisir (Zulpawati, 2021). Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi muslim yang besar, kontribusi pangsa pasar perbankan syariah dalam industri perbankan nasional masih relatif kecil. Data Scholle (2026) menunjukkan bahwa pangsa pasar bank konvensional mencapai 92,56%, sedangkan

bank syariah hanya sebesar 7,44%. Survei terhadap konsumen muslim di Indonesia juga menunjukkan bahwa sebanyak 61% responden masih menggunakan layanan bank konvensional (Agustiana et al., 2025).

Meskipun demikian, perbankan syariah menunjukkan perkembangan positif. *Merger* Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 yang melibatkan Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah telah mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah, yang ditandai dengan peningkatan aset dan dana pihak ketiga secara signifikan. Data Otoritas Jasa Keuangan melalui laporan Statistik Perbankan Syariah tahun 2024 menunjukkan bahwa total aset Bank Umum Syariah meningkat dari Rp397,073 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp664,611 miliar pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah, namun dominasi bank konvensional masih tetap kuat.

Perbedaan prinsip operasional antara bank syariah dan bank konvensional berpotensi menghasilkan perbedaan kinerja keuangan. Dalam perspektif *signaling theory*, laporan keuangan menjadi sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor dan pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan untuk mengurangi asimetris informasi (Hasniar et al., 2024; Putri et al., 2023). Penelitian ini menggunakan beberapa indikator rasio keuangan untuk menilai kinerja perbankan, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), BOPO, *Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR), *Non-Performing Loan/Non-Performing Financing* (NPL/NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), karena rasio tersebut merepresentasikan aspek profitabilitas, efisiensi, likuiditas, risiko, dan solvabilitas bank secara komprehensif

(Pratomo & Ramdani, 2021; Riantani & Dyahrini, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hidayat et al (2022) dan Komalasari & Wirman (2021) menemukan adanya perbedaan signifikan pada beberapa rasio keuangan, sedangkan Hasniar et al (2024) dan Kisworo et al (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar rasio tidak memiliki perbedaan signifikan antara kedua jenis bank. Inkonsistensi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, terutama terkait keterbatasan sampel, periode penelitian yang pendek, serta belum banyak penelitian yang mengkaji periode krisis pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi secara bersamaan (Azwari et al., 2022; Rosandy & Sha, 2022).

Studi ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yang dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* agar sampel yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Periode 2020-2024 Periode tersebut dipilih karena mencakup fase pandemi COVID-19 serta masa pemulihan ekonomi, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai ketahanan kinerja kedua jenis bank.

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. Signaling Theory

Teori Sinyal (*Signaling Theory*), yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) digunakan untuk mengatasi masalah asimetri informasi di mana manajemen memiliki informasi yang lebih mendalam

mengenai prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal (Wasike, 2022). Dalam konteks ini, perusahaan yang memiliki kinerja baik cenderung memberikan sinyal positif melalui pengungkapan informasi keuangan secara periodik untuk mengurangi ketidakpastian investor dalam menilai masa depan perusahaan (Hasniar et al., 2024). Laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi utama yang mengandung informasi bernilai jika mampu memengaruhi keyakinan dan perilaku investasi pasar (Rosandy & Sha, 2022). Semakin luas dan positif sinyal yang diungkapkan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

2. Hipotesis

Return On Assets (ROA) digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset (Simamora et al., 2023). Berdasarkan teori sinyal, tingkat ROA yang tinggi mencerminkan pengelolaan aset yang efisien dan memberikan sinyal positif bagi manajemen. Penelitian oleh Akhmadi et al (2021) serta Putri & Sari (2023) menunjukkan adanya perbedaan ROA yang nyata antara kedua jenis bank tersebut.

H₁: Terdapat perbedaan signifikan ROA antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2020-2024.

Return On Equity (ROE) menggambarkan efektivitas bank dalam memanfaatkan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba (Astuti et al., 2021) Dalam teori sinyal, ROE menjadi indikator penting bagi investor dalam melihat perbedaan kinerja berbasis modal. Temuan Anggraini Zareta et al (2024) dan Hidayat et al (2022) mengungkapkan adanya perbedaan signifikan pada rasio ROE.

H₂: Terdapat perbedaan signifikan ROE antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2020-2024.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator efisiensi pengelolaan biaya (Rosandy & Sha, 2022). Efisiensi yang baik (BOPO rendah) menjadi sinyal positif bahwa manajemen bank mampu mengendalikan biaya operasional secara efektif. Penelitian Putri & Sari (2023) dan Kisworo et al (2021) secara konsisten mengidentifikasi perbedaan signifikan pada rasio BOPO antara bank syariah dan konvensional.

H₃: Terdapat perbedaan signifikan BOPO antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2020-2024.

Loan to Deposit Ratio/Financing To Deposit Ratio (LDR/FDR) mencerminkan kualitas fungsi intermediasi dan kesehatan likuiditas bank (Syahrani & Wahyuni, 2024). Berdasarkan teori sinyal, rasio yang stabil memberikan informasi positif mengenai kapasitas bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga. Penelitian Akhmadi et al (2021) dan Putri & Sari (2023) menemukan adanya perbedaan signifikan pada rasio ini.

H₄: Terdapat perbedaan signifikan LDR/FDR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2020-2024.

Non-Performing Loan/Non Performing Financing (NPL/NPF) menunjukkan kualitas aset dan efektivitas manajemen risiko bank melalui tingkat pembiayaan bermasalah (Wijaya et al., 2025). Dalam perspektif sinyal, rendahnya rasio ini menandakan manajemen risiko yang sehat. Penelitian oleh Azwari et al (2022) dan Komalasari & Wirman (2021) menunjukkan adanya perbedaan rasio ini yang signifikan antara BUS dan BUK.

H₅: Terdapat perbedaan signifikan NPL/NPF antara Bank Umum Syariah dan

Bank Umum Konvensional periode 2020-2024.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan sinyal keamanan bagi investor yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap risiko dan menjaga stabilitas perbankan (Rosandy & Sha, 2022). Kecukupan modal yang kuat melindungi bank dari potensi kerugian operasional. Temuan empiris Hasniar et al (2024) serta Komalasari & Wirman (2021) memperkuat adanya perbedaan tingkat kecukupan modal di antara kedua jenis entitas tersebut

H₆: Terdapat perbedaan signifikan CAR antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2020-2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Data diperoleh melalui metode dokumentasi dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI pada periode penelitian, sedangkan penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan data panel tidak seimbang (*unbalanced panel data*) karena tidak seluruh bank memiliki kelengkapan data pada setiap periode pengamatan.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data dan statistik inferensial untuk menguji perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional berdasarkan rasio ROA, ROE, BOPO, LDR/FDR, NPL/NPF, dan CAR. Selain itu, penelitian ini juga

menerapkan *robustness check* dengan melakukan pengujian ulang pada Bank Syariah Indonesia guna memastikan bahwa hasil penelitian tetap konsisten dan tidak terdistorsi oleh dampak *merger* yang melibatkan BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan ukuran tendensi pusat dan penyebaran data dari variabel *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio* (LDR/FDR), *Non-Performing Loan/Non-Performing Financing* (NPL/NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Data penelitian merupakan data panel tidak seimbang (*unbalanced panel data*) dengan total 192 observasi 13 observasi Bank Umum Syariah (BUS) dan 179 observasi Bank Umum Konvensional (BUK) selama periode 2020-2024. Tabel 1 berikut menyajikan statistik deskriptif keseluruhan sampel ($n = 192$) secara agregat sebelum data dipilah berdasarkan jenis kelembagaan bank.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Keseluruhan Sampel ($n = 192$)

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Maks
ROA	192	0,0150	0,0158	0,0003	0,0910
ROE	192	0,0970	0,1110	0,0009	0,9898
BOPO	192	0,8222	0,1339	0,4170	0,9950
LDR/FDR	192	0,8144	0,1696	0,1235	1,6319
NPL/NPF	192	0,0256	0,0125	0,0000	0,0936
CAR	192	0,3048	0,1777	0,1389	1,6992

Sumber: Data diolah Stata (2026)

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata ROA seluruh sampel sebesar 0,0150 (1,50%) dengan standar deviasi 0,0158 mencerminkan tingkat dispersi yang relatif tinggi. Variabel ROE menunjukkan rata-

rata 0,0970 (9,70%). BOPO rata-rata 0,8222 (82,22%) mengindikasikan mayoritas bank berada di atas nilai rata-rata mencerminkan tekanan efisiensi operasional. CAR rata-rata 0,3048 (30,48%) jauh melampaui ketentuan minimum 8% yang ditetapkan OJK berdasarkan POJK No. 11/POJK.03/2016. Tabel 2 berikut menyajikan statistik deskriptif yang dipilah berdasarkan kelompok BUS ($n = 13$) dan BUK ($n = 179$) untuk memperoleh gambaran komparatif yang lebih terperinci.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Berdasarkan Kelompok Bank

Variabel	BUS Mean	BUS SD	BUS Min	BUS Maks	BUK Mean	BUK SD	BUK Min	BUK Maks
ROA	0,0407	0,0365	0,0012	0,0910	0,0132	0,0112	0,0003	0,0476
ROE	0,2017	0,1288	0,0090	0,3520	0,0894	0,1060	0,0009	0,9898
BOPO	0,6937	0,1622	0,5280	0,9740	0,8316	0,1272	0,4170	0,9950
LDR/FDR	0,8676	0,0915	0,7460	0,9740	0,8106	0,1734	0,1235	1,6319
NPL/NPF	0,0212	0,0071	0,0125	0,0330	0,0259	0,0128	0,0000	0,0936
CAR	0,3109	0,1176	0,1904	0,4600	0,3044	0,1815	0,1389	1,6992

Sumber: Data diolah Stata (2026)

Berdasarkan Tabel 2, terdapat perbedaan profil yang mencolok pada beberapa variabel. BUS mencatatkan rata-rata ROA 4,07% tiga kali lebih tinggi dari BUK (1,32%) sementara rata-rata ROE BUS (20,17%) lebih dari dua kali lipat ROE BUK (8,94%). Rata-rata BOPO BUS (69,37%) secara substansial lebih rendah dari BUK (83,16%), mengindikasikan keunggulan efisiensi operasional BUS.

2. Hasil Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat diagnostik untuk menentukan metode pengujian hipotesis yang tepat. Dalam penelitian ini diterapkan uji *Shapiro-Wilk*, Pengujian dilakukan secara terpisah pada kelompok BUS dan BUK untuk seluruh enam variabel. Kriteria keputusan: apabila $Prob > z < 0,05$, data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Tabel 3 menyajikan hasil uji *Shapiro-Wilk*

yang dilakukan secara terpisah pada kelompok BUS dan BUK untuk setiap

Variabel	W (BUS)	Z (BUS)	Prob>z (BUS)	W (BUK)	z (BUK)	Prob>z (BUK)	Keputusan
ROA	0,80123	2,455	0,00705	0,87551	6,464	0,0000	Tidak Normal
ROE	0,88867	1,319	0,09356	0,58060	9,243	0,0000	Tidak Normal
BOPO	0,87338	1,571	0,05806	0,91861	5,492	0,0000	Tidak Normal
LDR/FDR	0,84523	1,965	0,02473	0,84942	6,899	0,0000	Tidak Normal
NPL/NPF	0,92525	0,539	0,29501	0,93832	4,857	0,0000	Tidak Normal
CAR	0,77150	2,728	0,00319	0,60083	9,130	0,0000	Tidak Normal

variabel penelitian beserta keputusan pengujian normalitasnya.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* Per Kelompok

Sumber: Data diolah Stata (2026)

Berdasarkan Tabel 3, seluruh variabel pada kelompok BUK menunjukkan nilai $Prob > z = 0,00000$, sehingga distribusi normal secara konsisten ditolak untuk semua variabel pada kelompok ini. Pada kelompok BUS, tiga variabel (ROE, BOPO, NPL/NPF) secara teknis tidak menolak normalitas; namun dengan hanya 13 observasi, *statistical power* uji menjadi sangat rendah sehingga hasil tersebut harus diinterpretasikan dengan hati-hati.

b. Uji Hipotesis (*Mann-Whitney*)

Uji *Mann-Whitney* merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan distribusi dua kelompok sampel independen ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi, sebagaimana dijelaskan oleh Field (2024), metode ini bekerja dengan merangking seluruh observasi dari kedua kelompok, kemudian membandingkan jumlah *rank* masing-masing kelompok terhadap nilai *expected rank sum* di bawah H_0 . Kriteria: $Prob > |z| < 0,05 \rightarrow H$ diterima; $\geq 0,05 \rightarrow H$ ditolak. Tabel 4 berikut menyajikan rekapitulasi hasil uji *Mann-Whitney* untuk keenam variabel penelitian pada keseluruhan

sampel ($n = 192$) sebagai pengujian hipotesis utama.

Tabel 4. Hasil Uji *Mann-Whitney* Pengujian Hipotesis Utama ($n = 192$)

Variabel	Rank Sum BUS	Expected BUS	Rank Sum BUK	Expected BUK	z	Prob> z	Keputusan
ROA	1.779,0	1.254,5	16.749,0	17.273,5	-2,711	0,0067	H ₁ Diterima
ROE	1.877,0	1.254,5	16.651,0	17.273,5	-3,218	0,0013	H ₂ Diterima
BOPO	699,0	1.254,5	17.829,0	17.273,5	2,871	0,0041	H ₃ Diterima
LDR/FDR	1.557,0	1.254,5	16.971,0	17.273,5	-1,564	0,1179	H ₄ Ditolak
NPL/NPF	960,5	1.254,5	17.567,5	17.273,5	1,520	0,1285	H ₅ Ditolak
CAR	1.317,5	1.254,5	17.210,5	17.273,5	-0,326	0,7447	H ₆ Ditolak

Sumber: Data diolah Stata (2026)

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* pada Tabel 4, diketahui bahwa pengujian dilakukan untuk membandingkan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) periode 2020-2024. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi ($Prob > |z|$) dengan ketentuan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak (H_a diterima), sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (H_a ditolak).

Pada variabel ROA diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0067 < 0,05$ sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Pada variabel ROE diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0013 < 0,05$ sehingga H_2 diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara ROE Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Pada variabel BOPO diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0041 < 0,05$ sehingga H_3 diterima. Hal ini berarti terdapat

perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Pada variabel LDR/FDR diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,1179 > 0,05$ sehingga H_4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan penyaluran dana Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional selama periode penelitian.

Pada variabel NPL/NPF diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,1285 > 0,05$ sehingga H_5 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kredit bermasalah pada Bank Umum Konvensional dan tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah.

Pada variabel CAR diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,7447 > 0,05$ sehingga H_6 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecukupan modal Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional selama periode 2020-2024.

Hasil penelitian secara keseluruhan mengindikasikan bahwa Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki perbedaan signifikan dalam aspek profitabilitas dan efisiensi operasional berdasarkan pengukuran rasio ROA, ROE, serta BOPO. Sementara itu, pada aspek likuiditas, risiko kredit/pembiayaan, dan kecukupan modal yang diukur melalui LDR/FDR, NPL/NPF, dan CAR tidak ditemukan perbedaan yang signifikan.

c. Uji *Robustness*

Uji *Robustness* dilakukan dengan mengeluarkan satu observasi data BRI Syariah tahun 2020 (entitas pra-merger), sehingga sampel menjadi 191 observasi (BUS = 12; BUK = 179). Tabel 5 menyajikan statistik deskriptif komparatif setelah pengeluaran satu observasi pra-merger, untuk memperlihatkan perubahan

profil rata-rata kelompok BUS pasca-penyesuaian sampel.

Tabel 5. Statistik Deskriptif *Robustness* (Tanpa Data Pra-Merger BSI, n = 191)

Variabel	BUS Mean (n=12)	BUS Std. Dev.	BUK Mean (n=179)	BUK Std. Dev.
ROA	0,0434	0,0367	0,0132	0,0112
ROE	0,2143	0,1259	0,0894	0,1060
BOPO	0,6756	0,1553	0,8316	0,1272
LDR/FDR	0,8724	0,0938	0,8106	0,1734
NPL/NPF	0,0215	0,0073	0,0259	0,0128
CAR	0,3209	0,1168	0,3044	0,1815

Sumber: Data diolah Stata (2026)

Tabel 6 menyajikan hasil uji *Mann-Whitney* pada skenario *Robustness* untuk mengevaluasi konsistensi signifikansi statistik setelah pengeluaran satu observasi pra-merger BSI.

Tabel 6. Hasil Uji *Mann-Whitney Robustness* (Tanpa Data Pra-Merger BSI)

Variabel	RS BUS	Exp. BUS	RS BUK	Exp. BUK	z	p-value	Keputusan
ROA	1.682,0	1.152,0	16.654,0	17.184,0	-2,859	0,0042	H ₁ Diterima
ROE	1.789,0	1.152,0	16.547,0	17.184,0	-3,436	0,0006	H ₂ Diterima
BOPO	564,0	1.152,0	17.772,0	17.184,0	3,172	0,0015	H ₃ Diterima
LDR/FDR	1.464,0	1.152,0	16.872,0	17.184,0	-1,683	0,0924	H ₄ Ditolak
NPL/NPF	907,5	1.152,0	17.428,5	17.184,0	1,319	0,1871	H ₅ Ditolak
CAR	1.292,5	1.152,0	17.043,5	17.184,0	-0,758	0,4485	H ₆ Ditolak

Sumber: Data diolah Stata (2026)

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* pada Tabel 6 yang merupakan *Robustness* test dengan mengeluarkan data pra-merger Bank Syariah Indonesia (BSI), pengujian dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil penelitian utama. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai p-value dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Apabila p-value < 0,05 maka Hipotesis diterima, sedangkan apabila p-value > 0,05 maka Hipotesis ditolak.

Pada variabel ROA diperoleh nilai p-value sebesar $0,0042 < 0,05$ sehingga hipotesis H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return on Assets* Bank Umum Syariah dan Bank Umum

Konvensional setelah data pra- *merger* BSI dikeluarkan.

Pada variabel ROE diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,0006 < 0,05$ sehingga hipotesis H_2 diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *Return on Equity* Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Pada variabel BOPO diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,0015 < 0,05$ sehingga hipotesis H_3 diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat efisiensi operasional antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Pada variabel LDR/FDR diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,0924 > 0,05$ sehingga hipotesis H_4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan penyaluran dana Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional setelah penghapusan data pra-*merger* BSI.

Pada variabel NPL/NPF diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,1871 > 0,05$ sehingga hipotesis H_5 ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kredit bermasalah pada Bank Umum Konvensional dan tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah.

Pada variabel CAR diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,4485 > 0,05$ sehingga hipotesis H_6 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecukupan modal antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Secara keseluruhan, hasil *Robustness* test menunjukkan konsistensi dengan hasil pengujian utama pada Tabel 4. Variabel ROA, ROE, dan BOPO tetap menunjukkan perbedaan signifikan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional,

sedangkan variabel LDR/FDR, NPL/NPF, dan CAR tetap tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, penghapusan data pra-*merger* BSI tidak mengubah kesimpulan utama penelitian sehingga hasil penelitian.

1. Pembahasan Penelitian

a. Perbedaan ROA: Keunggulan Profitabilitas Aset Bank Umum Syariah

Hasil uji *Mann-Whitney* pada variabel ROA menunjukkan nilai $z = -2,711$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,0067 < 0,05$, sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) pada periode 2020-2024. Nilai *rank sum* BUS sebesar 1.779,0 melebihi nilai ekspektasi 1.254,5, sementara *rank sum* BUK sebesar 16.749,0 berada di bawah nilai ekspektasi 17.273,5 mengindikasikan bahwa nilai ROA BUS secara statistik cenderung lebih tinggi dibandingkan BUK. Hal ini dikonfirmasi secara deskriptif oleh rata-rata ROA BUS sebesar 4,07% yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata ROA BUK sebesar 1,32%.

Dalam kerangka Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang dikemukakan oleh Spence (1973) dan dikembangkan oleh Ross (1977) rasio ROA berfungsi sebagai sinyal kritis yang dikirimkan manajemen bank kepada investor di pasar modal untuk mengurangi asimetris informasi. Asimetris informasi antara pihak dalam (manajemen bank) dan pihak luar (investor) menciptakan kebutuhan akan mekanisme pensinyalan yang andal untuk mengkomunikasikan kualitas pengelolaan aset secara transparan. ROA yang secara statistik lebih tinggi pada BUS mengirimkan sinyal positif kepada investor bahwa manajemen mampu menghasilkan laba secara efisien dari setiap unit aset yang

dikelola, sehingga mengurangi ketidakpastian dan risiko informasi yang dihadapi investor dalam pengambilan keputusan.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi komparatif terkini. Mawardi et al., (2024) yang secara spesifik menganalisis perbankan Indonesia menggunakan data bulanan dari 2007 hingga 2022, menemukan bahwa bank syariah Indonesia secara konsisten mempertahankan tingkat profitabilitas yang positif bahkan selama fase krisis, didorong oleh fokus pada pembiayaan sektor riil dan minimnya eksposur pada instrumen spekulatif. Elnahass et al (2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pada periode tekanan pandemi, bank-bank dengan model bisnis yang berorientasi pada pembiayaan sektor nyata karakteristik dominan bank syariah menunjukkan ketahanan profitabilitas yang lebih baik dibandingkan bank yang terekspos pada pasar modal. Senada dengan itu, Risfandy & Pratiwi (2022) dalam studi empiris pada bank syariah Indonesia selama COVID-19, mengkonfirmasi bahwa diversifikasi pembiayaan pada bank syariah berkontribusi pada resiliensi kinerja profitabilitas yang lebih baik selama periode tekanan ekonomi.

b. Perbedaan ROE: Superioritas Imbal Hasil Modal yang Struktural

Hasil uji *Mann-Whitney* pada variabel ROE menunjukkan nilai $z = -3,218$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,0013 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. Perbedaan ini merupakan yang paling signifikan di antara seluruh variabel yang diuji. Nilai *rank sum* BUS sebesar 1.877,0 yang jauh melampaui ekspektasi 1.254,5 mengkonfirmasi bahwa ROE BUS secara statistik lebih tinggi dibandingkan BUK. Secara deskriptif, rata-rata ROE BUS sebesar 20,17% berbanding rata-rata ROE BUK sebesar 8,94%

mencerminkan perbedaan yang substansial dalam kemampuan menghasilkan imbal hasil bagi pemegang saham.

Dalam perspektif Teori Sinyal (*Signaling Theory*) Ross (1977), ROE merupakan salah satu sinyal paling langsung dan informatif yang dievaluasi investor ekuitas untuk menilai kemampuan bank menciptakan nilai bagi pemegang saham. ROE yang secara signifikan lebih tinggi pada BUS (rata-rata 20,17%) dibandingkan BUK (rata-rata 8,94%) mengirimkan sinyal kuat kepada investor bahwa model bisnis perbankan syariah menghasilkan tingkat pengembalian modal yang superior, perbedaan ROE yang merupakan yang paling signifikan di antara seluruh variabel yang diuji ini menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi berbasis nilai fundamental kedua jenis bank.

Izzeldin et al (2021), dalam analisis konvergensi efisiensi bank syariah dan konvensional di berbagai negara, menemukan bahwa bank syariah berskala kecil-menengah yang profil strukturalnya serupa dengan BUS dalam sampel ini menunjukkan *pure technical efficiency* yang lebih tinggi dalam penggunaan modal, yang secara langsung berkontribusi pada imbal hasil ekuitas yang lebih besar. Demirgüç-Kunt et al (2021) juga mendokumentasikan bahwa selama krisis COVID-19, bank-bank yang memiliki portofolio pembiayaan yang lebih terdiversifikasi dan terfokus pada sektor riil seperti halnya BUS mampu mempertahankan return ekuitas yang lebih stabil karena rendahnya risiko konsentrasi aset.

c. Perbedaan BOPO: Efisiensi Operasional BUS yang Lebih Baik

Hasil uji *Mann-Whitney* pada variabel BOPO menunjukkan nilai $z = 2,871$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,0041 < 0,05$,

sehingga H_3 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO BUS dan BUK. Nilai z yang positif mengindikasikan bahwa *rank sum* BUK (17.829,0) melebihi nilai ekspektasi (17.273,5), artinya nilai BOPO BUK secara statistik lebih tinggi. Mengingat rasio BOPO yang semakin rendah mencerminkan efisiensi operasional yang semakin baik, temuan ini menunjukkan bahwa BUS lebih efisien secara operasional, yang dikonfirmasi oleh rata-rata BOPO BUS sebesar 69,37% dibandingkan BUK sebesar 83,16%.

Melalui lensa Teori Sinyal (*Signaling Theory*) Spence (1973) dan Ross (1977), rasio BOPO berfungsi sebagai sinyal efisiensi operasional yang diobservasi investor untuk mengevaluasi kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya relatif terhadap pendapatan operasional. Nilai BOPO yang lebih rendah pada BUS (rata-rata 69,37%) dibandingkan BUK (rata-rata 83,16%) mengirimkan sinyal positif kepada investor bahwa manajemen BUS lebih efektif dalam mengoptimalkan struktur biaya operasionalnya.

Izzeldin et al (2021) mengidentifikasi bahwa proses konvergensi efisiensi antara bank syariah dan konvensional di berbagai negara didorong oleh perbaikan efisiensi biaya pada bank syariah, khususnya yang mengadopsi model distribusi berbasis teknologi dan agen komunitas. Risfandy & Pratiwi (2022) juga menunjukkan bahwa bank syariah Indonesia yang menerapkan strategi diversifikasi lebih mampu mengelola rasio biaya-pendapatan secara efisien karena pendapatan berbasis komisi menjadi penyeimbang biaya operasional yang fluktuatif. Temuan tersebut diperkuat oleh Mawardi et al (2024) yang menemukan bahwa bank syariah Indonesia secara konsisten menunjukkan keunggulan

operasional dalam hal efisiensi biaya dibandingkan bank konvensional, terutama karena model intermediasi yang lebih fokus pada segmen pembiayaan produktif berbiaya rendah.

d. Perbedaan LDR/FDR: Konvergensi Fungsi Intermediasi Likuiditas

Hasil uji *Mann-Whitney* pada variabel LDR/FDR menunjukkan nilai $z = -1,564$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,1179 > 0,05$, sehingga H_4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan penyaluran dana BUS dan BUK selama periode penelitian 2020-2024. Rata-rata FDR BUS sebesar 86,76% dan LDR BUK sebesar 81,06% keduanya berada dalam rentang optimal yang diasosiasikan dengan pengelolaan likuiditas yang prudensial.

Dalam perspektif Teori Sinyal (*Signaling Theory*) Ross (1977), rasio LDR/FDR berfungsi sebagai sinyal likuiditas dan kesehatan fungsi intermediasi bank yang diperhatikan investor dalam menilai stabilitas dan keberlangsungan operasional bank. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara LDR BUK (rata-rata 81,06%) dan FDR BUS (rata-rata 86,76%) mengirimkan sinyal konvergensi fungsi intermediasi kepada investor, mengindikasikan bahwa kedua jenis bank memiliki kemampuan yang setara dalam menyalurkan dana masyarakat ke sektor produktif.

Bagi investor, konvergensi LDR/FDR ini mengisyaratkan bahwa dimensi likuiditas bukan faktor pembeda utama dalam memilih antara saham bank syariah dan konvensional, keputusan investasi sebaiknya lebih diarahkan pada indikator diferensiasi lain seperti profitabilitas dan efisiensi operasional yang menunjukkan perbedaan lebih substansial antar kedua kelompok bank.

Temuan ini sejalan dengan Mawardi et al (2024) yang menemukan bahwa pada dimensi stabilitas yang terkait dengan fungsi intermediasi dasar, bank syariah dan konvensional Indonesia beroperasi secara sebanding karena keduanya menjalankan peran intermediasi yang sama meskipun dengan instrumen yang berbeda. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Risfandy & Pratiwi (2022) yang menemukan bahwa tingkat penyaluran dana bank syariah Indonesia tetap stabil selama pandemi COVID-19 dan tidak berbeda secara signifikan dengan bank konvensional, karena keduanya menjalankan fungsi intermediasi perbankan yang sama dalam menyalurkan dana masyarakat ke sektor produktif.

e. Perbedaan NPL/NPF: Homogenitas Kualitas Aset di Bawah Tekanan Pandemi

Hasil uji *Mann-Whitney* pada variabel NPL/NPF menunjukkan nilai $z = 1,520$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,1285 > 0,05$, sehingga H_5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kredit bermasalah BUK dan tingkat pembiayaan bermasalah BUS selama periode penelitian 2020-2024. Rata-rata NPF BUS sebesar 2,12% dan NPL BUK sebesar 2,59% mencerminkan profil kualitas aset yang setara secara statistik antara kedua kelompok bank.

Dalam kerangka Teori Sinyal (*Signaling Theory*) Spence (1973) dan Ross (1977), rasio NPL/NPF merupakan salah satu sinyal terpenting yang digunakan investor untuk mengevaluasi kualitas manajemen risiko kredit suatu bank dan kesehatan portofolio asetnya. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara NPF BUS (rata-rata 2,12%) dan NPL BUK (rata-rata 2,59%) mengindikasikan konvergensi sinyal kualitas aset yang disampaikan kedua jenis

bank kepada investor selama periode pandemi. intervensi kebijakan restrukturisasi OJK melalui POJK No. 11/POJK.03/2020 secara artifisial menekan angka NPL/NPF kedua kelompok bank, yang berarti sinyal yang diterima investor tentang kualitas aset tidak sepenuhnya mencerminkan perbedaan sesungguhnya dalam kemampuan manajemen risiko kredit masing-masing bank. Bagi investor jangka panjang, hasil ini menyiratkan bahwa evaluasi kualitas aset bank perlu mempertimbangkan konteks kebijakan restrukturisasi yang aktif, dan analisis mendalam terhadap komposisi portofolio kredit pasca-relaksasi menjadi krusial sebelum mengambil keputusan investasi yang optimal.

Risfandy & Pratiwi (2022), dalam studi empiris pada bank syariah Indonesia selama COVID-19, menemukan bahwa kualitas aset bank syariah (NPF) mengalami tekanan yang cukup signifikan akibat pandemi, sejalan dengan yang dialami oleh bank konvensional, sehingga perbedaan antar tipe bank menjadi tidak signifikan secara statistik. Mawardi et al (2024) juga mengkonfirmasi bahwa dalam rezim krisis seperti pandemi COVID-19, faktor makroekonomi berdampak merata terhadap kualitas aset kedua kelompok bank di Indonesia, sehingga perbedaan yang mungkin ada pada kondisi normal menjadi tidak tampak secara statistik karena semua bank menghadapi tekanan yang serupa.

f. Perbedaan CAR: Ekuivalensi Permodalan di Bawah Kerangka Regulasi yang Seragam

Hasil uji *Mann-Whitney* pada variabel CAR menunjukkan nilai $z = -0,326$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,7447 > 0,05$, sehingga H_6 ditolak. Nilai signifikansi tersebut merupakan yang paling tinggi di antara seluruh variabel yang diuji,

menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kecukupan modal BUS dan BUK. Rata-rata CAR BUS sebesar 31,09% dan BUK sebesar 30,44% keduanya jauh melampaui ketentuan minimum 8% yang ditetapkan OJK berdasarkan POJK No. 11/POJK.03/2016.

Dalam perspektif Teori Sinyal (*Signaling Theory*) Ross (1977), rasio CAR yang tinggi berfungsi sebagai sinyal solvabilitas dan ketahanan keuangan yang dikirimkan bank kepada investor, kreditur, dan regulator untuk membangun kepercayaan dan mengurangi persepsi risiko kebangkrutan. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara CAR BUS (rata-rata 31,09%) dan BUK (rata-rata 30,44%) yang keduanya jauh melampaui ketentuan minimum 8%, mengirimkan sinyal ekuivalensi ketahanan permodalan kepada investor dari kedua jenis bank. Serta memberikan sinyal komitmen manajemen terhadap prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), yang pada gilirannya mengurangi risiko kebangkrutan yang dikhawatirkan investor. Kerangka Basel III sebagaimana diimplementasikan melalui regulasi OJK menciptakan standar permodalan seragam bagi BUS dan BUK, sehingga menghilangkan diferensiasi sinyal permodalan antara kedua tipe bank. Bagi investor jangka panjang, ekuivalensi CAR mengindikasikan bahwa risiko solvabilitas bukan faktor pembeda antara bank syariah dan konvensional, sehingga keputusan investasi dapat lebih diarahkan pada diferensiasi profitabilitas dan efisiensi operasional sebagai determinan utama nilai investasi kedua jenis bank. Temuan ini mengkonfirmasi ekuivalensi tingkat kecukupan modal antara

BUS dan BUK. BCBS (2023) dalam laporan pemantauan terbaru menegaskan bahwa persyaratan modal minimum berlaku setara bagi seluruh bank tanpa

diskriminasi berdasarkan jenis kelembagaan. Izzeldin et al (2021) juga menemukan bahwa dalam sistem perbankan yang tunduk pada regulasi Basel yang seragam, konvergensi rasio kecukupan modal antara bank syariah dan konvensional cenderung terjadi karena keduanya beradaptasi terhadap standar prudensial yang sama. Hal ini semakin diperkuat oleh Demirgüç-Kunt et al (2021) yang mendokumentasikan bahwa selama krisis COVID-19, regulator di berbagai negara mendorong bank untuk mempertahankan buffer modal yang tinggi secara seragam, mengakibatkan homogenisasi CAR lintas tipe bank.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* terhadap 192 observasi. Pada aspek profitabilitas dan efisiensi operasional, terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok bank yang tercermin melalui rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan BOPO, di mana Bank Umum Syariah cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Konvensional. Sementara itu, pada aspek likuiditas, kualitas aset, dan kecukupan modal, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan yang ditunjukkan melalui rasio LDR/FDR, NPL/NPF, dan CAR yang relatif berada pada kondisi setara selama periode penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa keunggulan Bank Umum Syariah dibandingkan Bank Umum Konvensional lebih terlihat pada kemampuan menghasilkan profit serta

efisiensi operasional, sedangkan dalam pengelolaan likuiditas, risiko pembiayaan/kredit, dan kecukupan modal kedua jenis bank menunjukkan performa yang relatif seimbang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait guna meningkatkan kualitas pengelolaan perbankan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

Bagi manajemen perbankan, Bank Umum Syariah perlu mempertahankan keunggulan pada aspek profitabilitas dan efisiensi operasional melalui penguatan tata kelola, inovasi produk, serta optimalisasi transformasi digital. Sementara itu, Bank Umum Konvensional perlu meningkatkan efisiensi operasional melalui pengendalian biaya, diversifikasi pendapatan, serta optimalisasi layanan berbasis teknologi.

Bagi masyarakat dan investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih instrumen investasi di sektor perbankan. Bank syariah dapat dipertimbangkan sebagai alternatif investasi karena menunjukkan kinerja profitabilitas dan efisiensi yang relatif lebih baik, namun keputusan investasi tetap perlu mempertimbangkan profil risiko masing-masing bank.

Bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan penguatan industri perbankan, khususnya dalam mendorong pertumbuhan perbankan syariah dan meningkatkan efisiensi bank konvensional agar tetap kompetitif.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel,

menambahkan variabel makroekonomi, serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif agar dapat memberikan hasil yang lebih mendalam mengenai perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, R., Effendi, P., & Setiawan, A. B. (2025). Studi Minat Masyarakat terhadap Bank Syariah dan Bank Konvensional di Kampung Sumatra. *Journal of Islamic Economics, Banking, and Social Finance*, 1(1), 74–84. <https://doi.org/10.61111/jiebsf.v1i1.813>
- Akhmadi, A. A., Chaerunisa, E., & Chaerunisa, S. Z. (2021). Financial Performance Comparison (Empiric Study on Conventional Commercial Banks and Sharia Commercial Banks 2012-2018). *AFEBI Management and Business Review*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.47312/ambr.v6i1.439>
- Anggraini Zareta, D., Ghafur, A., & Arifin, Moh. S. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dengan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 352–359. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3661>
- Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Media Sains Indonesia.
- Azwari, P. C., Dewi, P. R., & Zuhro, F. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia. *J-Mind (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 7(1), 70–82. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v7i1.7093>
- BCBS. (2023). *Basel III monitoring report: Results as of December 2022*. Bank for International Settlements. <https://www.bis.org/bcbs/publ/d554.pdf>
- Demirgüç-Kunt, A., Pedraza, A., & Ruiz-Ortega, C. (2021). Banking sector performance during the COVID-19 crisis. *Journal of Banking & Finance*, 133,

106305.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106305>
- Elnahass, M., Trinh, V. Q., & Li, T. (2021). Global banking stability in the shadow of Covid-19 outbreak. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 72, 101322. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101322>
- Field, A. (2024). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (6th ed.)*. <https://www.discoveringstatistics.com>
- Hasniar, Amir, & Asriani Hasan. (2024). Comparative Analysis of Financial Performance of Conventional Banks and Islamic Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 2(4). <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v2i4.200>
- Hidayat, S., Saiban, K., Nurfadilah, N., & Munir, M. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional Perspektif Maqashid Syariah. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.21154/invest.v2i1.3663>
- Himma, N. L., & Atmanti, H. D. (2025). Profitability Drivers In Indonesian Islamic And Conventional Banks: Macroecoomic And Microeconomic Perspective. *El Dinar: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 13(1), 131–153. <https://doi.org/10.18860/ed.v13i1.32107>
- Izzeldin, M., Johnes, J., Ongena, S., Pappas, V., & Tsionas, M. (2021). Efficiency convergence in Islamic and conventional banks. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 70, 101279. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2020.101279>
- Kisworo, Y., Salama, H., & Paramita, G. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Market Share Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional (Studi kasus BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah dengan Bank BRI Tbk, BNI Tbk, Mandiri Tbk dan BCA Tbk). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*.
- Komalasari, I., & Wirman, W. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(2). <https://doi.org/10.30813/jab.v14i2.2511>
- Mawardi, I., Al Mustofa, M. U., Widiastuti, T., Fanani, S., Bakri, M. H., Hanafi, Z., & Robani, A. (2024). Comparative stability analysis of Indonesian banks: Markov Switching—Dynamic Regression for Islamic and conventional sectors. *PLOS ONE*, 19(4), e0301398. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301398>
- Pratomo, D., & Ramdani, R. F. (2021). Analisis Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Era Pandemi COVID 19. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 260–275. <https://doi.org/10.24127/jm.v15i2.654>
- Putri, A. E. S., Wahyuni, Santoso, S. B., & Azizah, S. N. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1).
- Putri, & Sari. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*.
- Riantani, S. , & Dyahrini, W. (2021). A Comparative Analysis Of Financial Performance Of Conventional And Islamic Banks In Indonesia. . *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 911–916.
- Risfandy, T., & Pratiwi, D. I. (2022). The Performance Of Indonesian Islamic Rural Banks During Covid-19 Outbreak: The Role Of Diversification. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(3), 455–470. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i3.1564>

- Rosandy, N., & Sha, T. , I. (2022). Pengaruh CAR, NIM, LDR, DAN BOPO Terhadap ROA Pada Perbankan Di BEL. . *Multiparadigma Akuntansi*.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Scholle, K. (2026, March 3). *Market share of Islamic banking in Indonesia in 2023*. Statista.
- Simamora, D. S., Silaban, N., Mendrofa, T. R., Toruan, G. A. O. L., & Sipayung, R. (2023). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Adaro Energy Tbk Periode 2018-2022. *Jurnal Maneksi*, 12(3), 648–655. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i3.1615>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sutopo, Ed.)*. CV ALFABETA.
- Syahrani, & Wahyuni. (2024). Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Umum Konvensional Dan Perbankan Umum Syariah Yang Terdaftar Di OJK. *Magisma*, 12.
- Ulfa, A. R., & Luthfi, A. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 106–118. <https://doi.org/10.54459/almizan.v8i2.1170>
- Wasike, B. (2022). When the influencer says jump! How influencer signaling affects engagement with COVID-19 misinformation. *Social Science & Medicine*, 315, 115497. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115497>
- Wijaya, M. A., Suharto, T., & Lubis, A. T. (2025). *Pengaruh NPF (Non Performing Financing) dan Pembiayaan Syariah Terhadap ROA (Return On Asset) Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2024*.
- Zulpawati. (2021). *Aspek Hukum Perbankan Syariah (Baiq El Badriati, Ed.)*. Sanabil.